



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Minna Zaenathul Mahmuda¹, Nana Djumhana², Arie Rakhmat Riyadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: minazm@student.upi.edu; brobandi@upi.edu; arie.riyadi@upu.edu.

***Abstract:** This research is motivated by the lack of cooperative skills that occur in class IV C. This is evidenced from the observations of researchers on students. Learning is dominated by the activities of teachers and students are required to complete these academic tasks individually without developing cooperative skills. The purpose of this study was to determine the application of the cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT) to improve student cooperation skills. The steps in implementing the cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT) are by: (1) numbering, (2) question, (3) head together and (4) answering. The method used is Classroom Action Research (CAR). Improved teamwork skills are measured using an observation sheet with aspects of teamwork skills that include: (1) valuing contributions, (2) forms of participating in groups, and (3) sharing tasks. Based on the research conducted, it can be concluded that the application of cooperative learning model type Numbered Head Together (NHT) can improve student cooperation skills.*

***Keywords:** cooperation skills, cooperative learning, numbered head together, students*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, baik dalam masalah berkomunikasi, saling menolong satu sama lain dan masih banyak hal lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dari berbagai bidang Albert Bandura (Dahar, 2011 hlm.22) sebagai pengembang teori belajar sosial juga

mengatakan bahwa banyak sekali hal yang didapatkan jika kita belajar dari orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan menambah pengetahuan baik mengenai materi yang dipelajari ataupun berkomunikasi dalam menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran,

disarankan tidak hanya untuk meningkatkan kognitif nya saja, tetapi pembelajaran juga harus dapat meningkatkan keterampilan sosial setiap siswa seperti salah satu caranya adalah keterampilan kerja sama yang dimana keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan.

Kerja sama dalam proses kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Boressa (Apriono, 2011) yang menjelaskan bahwa keterampilan kerja sama sangat penting dimiliki oleh para siswa, mereka akan lebih cepat mencapai satu tujuan yang sama jika dilakukan secara bersama-sama.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di kelas IV SDN MDK, dari hasil observasi yang telah dilaksanakan, terjadi satu ketimpangan antara kondisi ideal dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada kelas tersebut ditemukan bahwa pembelajaran masih menggunakan model konvensional sehingga dalam proses pembelajaranpun di dominasi oleh aktivitas guru tanpa mengembangkan keterampilan kerja sama.

Adapun faktor penyebab rendahnya keterampilan kerja sama siswa di kelas tersebut. Pertama, kurang tepatnya model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga kurang mengembangkan keterampilan kerja sama siswa. Kedua, siswa selalu merasa tidak nyaman ketika guru sendiri yang membentuk beberapa kelompok belajar secara heterogen hingga akhirnya selalu terjadi keributan bahkan penolakan dari para siswanya. Ketiga, siswa yang tidak mau bekerja sama, sampai pada saat kegiatan kelompok berlangsung, para siswa lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain, sehingga siswa tidak memanfaatkan momen bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan keterampilan sosial nya ataupun bertukar pikiran dengan teman kelompoknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa belum bisa sepenuhnya melakukan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dan tentunya semua hal tersebut tidak akan terjadi apabila semua siswa memiliki keterampilan kerja sama yang baik.

Berdasarkan fakta-fakta permasalahan diatas,peneliti mengusulkan untuk menggunakan salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kegiatan kerja sama siswa seperti yang dilakukan dalam pembelajaran *cooperative*.

Menurut Slavin (Isjoni, 2007. hlm.44 dan 76) mengatakan bahwa *cooperative learning* telah lama dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti berdiskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dan *cooperative learning* pun dapat melatih sikap dan keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Adapun beberapa alternatif model yang cocok untuk diterapkan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut dengan salah satunya model *cooperative learning* tipe *Number Head Together* (NHT). Dalam model ini mengedepankan keterampilan kerja sama dan saling membantu pada diri siswa dimana siswa harus selalu berdiskusi untuk menyelesaikan sebuah masalah berdasarkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada setiap orang dan menciptakan rasa saling menghargai satu sama lain.

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, penerapan model ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti akan melaksanakan PTK dengan judul "Penerapan Model tipe NHT untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar".

METODE

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart menurut Arikunto (2010, hlm. 134-140) menjelaskan bahwa penelitian tindakan ini menggunakan sistem spirial refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), reflektif (*reflecting*) dan perencanaan kembali.

Dalam pelaksanaannya mengelompokkan PTK menjadi empat tahapan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*).

Pada tahap ini, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Perencanaan penelitian ini meliputi:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

b) Menyiapkan media pembelajaran dan ikat kepala sebagai ciri khas dari model NHT

c) Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran

d) Menyusun lembar observasi keterampilan kerja sama siswa.

2. Tindakan (*action*)

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun. Kemudian peneliti mengamati setiap proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Hasil pengamatan tersebut di tulis dalam lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

3. Pengamatan (*observing*)

Sedangkan pada tahap ini, pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Tak hanya itu,

observer pun melakukan pengamatan mengenai keterampilan kerja sama melalui lembar observasi yang pada akhirnya kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan diolah sebagai bahan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

4. Refleksi (*reflection*)

Selanjutnya dalam tahap akhir ini, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil dri tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Kegiatan tersebut kemudian akan menghasilkan kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan penelitian. Dan apabila masih ditemukan hambatan, maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV-C di salah satu SD Negeri Kecamatan Sumur Bandung dengan jumlah siswa 30 orang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dari mulai bulan Februari – bulan April. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal sekolah siswa kelas IV yang dimulai pukul 11.20- 14.30 WIB.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang berfungsi untuk mengetahui keterlaksanaan setiap langkah-langkah pembelajaran, lembar observasi keterampilan kerja sama siswa dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi tersebut terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata kemudian dipaparkan berdasarkan hasil observasi. Adapun cara menganalisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hlm.337) adalah reduksi data, data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

1) Tahap reduksi data.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi serta memfokuskan pada hal-hal penting yang diperoleh selama observasi.

2) Tahap Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti mulai melakukan pengelompokan data dan intisari data untuk mencari kesamaan yang ada. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan *pie chart*.

3) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti memberikan penilaian berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Dan terakhir adalah melakukan refleksi yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas.

Adapun data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa presentase angka. Data kuantitatif diperoleh dari hasil lembar observasi keterampilan kerja sama siswa dengan rumus menghitung persentase keterampilan kerja sama yang dikemukakan oleh Sudjana (2016, hlm. 133) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Rumus Presentase Keterampilan Kerja Sama

$$\text{Rumus pengolahan data keterampilan kerja sama siswa: } \%KK = \frac{\sum x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

%KK = Persentase Keterampilan Kerja sama

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

y = Skor maksimal

Rumus Presentase Indikator Keterampilan Kerja Sama:

$$= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal} \times \text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Rumus Presentase Aspek Keterampilan Kerja Sama:

$$= \frac{\% \text{ indikator a} + \% \text{ indikator b}}{2}$$

Dari data tersebut ditentukan kriteria skor keterampilan kerja sama sebagai berikut:

Tabel 2.
Kriteria Skor Keterampilan Kerja Sama

Skor	Kriteria
≤ 20	Kurang sekali
21 -40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Baik sekali

Hayati (2018, hlm.34)

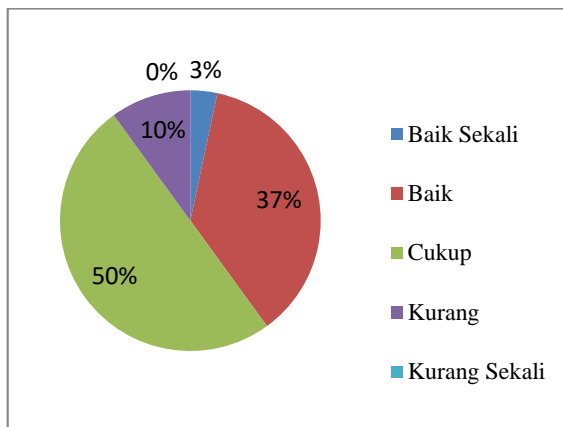
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan siklus I, peneliti dibantu oleh tiga orang teman sejawat dan satu orang wali kelas IV sebagai observer. Selama kegiatan berlangsung, observer mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe NHT untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV pada siklus I.

Setiap observer ditugaskan untuk mengobservasi 2-3 kelompok. Observer 1 mengobservasi kerja sama kelompok Gaya dan Otot, observer 2 mengobservasi kerja sama kelompok Pegas dan Gesek, dan observer 3 mengobservasi kerja sama kelompok Gravitasi dan Magnet. Selain beliau mengobservasi perihal kerja sama, beliau pun menilai bagaimana kelengkapan dan keterlaksanaan RPP yang dibuat peneliti dengan menggunakan model NHT dalam penelitian tindakan kelas.

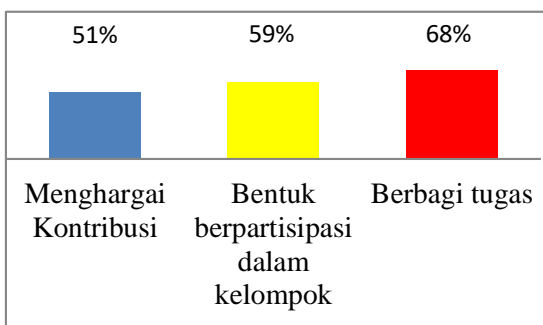
Berdasarkan hasil observasi dari observer, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model NHT berjalan dengan baik. Namun ada beberapa langkah dari guru yang terlewat dan beberapa langkah dari rencana

pelaksanaan pembelajaran yang tidak terlaksana. Adapun hasil observasi terhadap keterampilan kerja sama, peneliti menggambarkannya dengan gambar berikut.



Gambar 1 Persentase Umum Keterampilan Kerja Sama pada Siklus I

Berdasarkan gambar diatas, pada siklus I ini dapat diketahui bahwa penerapan model NHT dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan kerjasama. Namun, walaupun demikian, siswa yang memperoleh kriteria “Kurang”, “Cukup” dan “Baik” harus lebih ditingkatkan dan yang sudah mendapat kriteria penilaian “Baik Sekali” harus senantiasa dipertahankan. Selain persentase kriteria penilaian, peneliti juga membuat gambar untuk perolehan hasil keterampilan kerja sama siswa pada siklus I dengan persentase per aspek. Adapun gambar persentase dari masing-masing aspek pada siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 2 Persentase Aspek Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus I

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa aspek keterampilan kerja sama yang paling rendah yaitu aspek menghargai kontribusi. Hal tersebut selaras dengan suatu penelitian Santrock (1995:335, hlm.48) mengenai dinamika perkembangan anak, bahwa anak-anak sekolah dasar sering kali memasukkan acuan-acuan pada kelompok-kelompok sosial dalam deskripsi mereka sendiri.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk menerima sebagai suatu anggota kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dan perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, oleh sebab itu apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif atau kurang mendukung seperti perlakuan orang tua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/budi pekerti, maka anak akan cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) bersifat minder, (2) senang mendominasi orang lain, (3) bersifat egois (*selfish*), (4) senang mengisolasi/menyendiri, (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan (6) kurang memperdulikan norma dan perilaku.

Sedangkan persentase rata-rata skor siswa pada aspek bentuk berpartisipasi dalam kelompok adalah 59%. Hal ini dikarenakan baru ada 18 siswa dapat dengan tenang dan nyaman dalam sebuah kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Namun walaupun demikian, sebenarnya ada 26 siswa lainnya tetap berada di dalam kelompok akan tetapi mereka hanya sebatas memperhatikan teman yang sedang

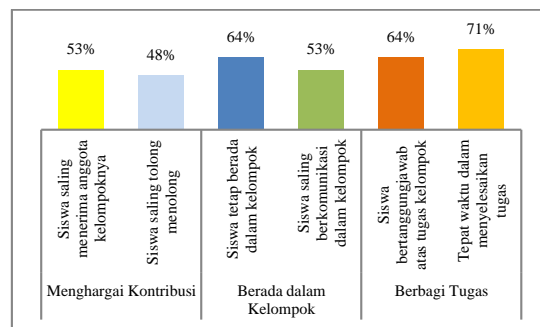
mengerjakan tugas, tanpa mereka berpartisipasi di dalamnya.

Adapun persentase rata-rata skor siswa pada aspek mengambil giliran dan berbagi tugas adalah 68%, dilapangan masih ada 6 orang siswa yang sering mengeluh saat diberikan tugas oleh siswa, dan pada aspek ini, hanya 3 siswa yang benar-benar mereka sangat mengabaikan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas kelompok atau tugas yang didapatnya. Sisa nya, dalam waktu yang dihitung oleh guru untuk mengakhiri tugasnya, mereka sangat begitu antusias untuk sesegera mungkin menyelesaikan tugas mereka masing-masing dalam sebuah kelompok. Dan tentunya hal tersebut dipicu oleh waktu, pengingat mengenai reward yang diutarakan guru sebelum kegiatan dimulai serta dipicu beberapa orang yang dikatakan sebagai *leader* yang ada di setiap kelompok agar tugas kelompok tersebut dapat segera terselesaikan.

Dalam hal tersebut, menurut Santrock (1995: 347, hlm. 47) menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga perilaku yang dapat lahir dari kegiatan pertemanan teman sebaya ini, salah satunya yaitu melahirkan populeritas. Menurut penelitiannya, anak-anak yang populer biasanya terpilih karena yang bersangkutan sering memberikan bantuan, mau mendengarkan dengan baik pembicaraan anak-anak yang lain dan mau memelihara jalur-jalur komunikasi yang terbuka. Selain itu, kemampuan menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme, perhatian terhadap orang lain, percaya diri dan tidak sombong adalah ciri-ciri yang membantu anak-anak lainnya dengan baik dalam pencarian populeritas di antara teman sebaya.

Dan dalam studi lain ditemukan bahwa anak-anak yang populer cenderung berkomunikasi secara lebih jelas, dapat menarik perhatian dan lebih memelihara percakapan dengan teman sebaya dibandingkan dengan anak-anak yang

tidak populer. Oleh sebab itu terlahir lah beberapa anak yang muncul sebagai leader dalam suatu kelompok tersebut guna mendorong setiap individu untuk mau bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok yang telah didapatnya. Dari penjelasan diatas, adapun persentase tiap indikator yang peneliti amati adalah sebagai berikut.



Gambar 3 Persentase Indikator Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus I

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa semua indikator yang diamati oleh observer masih berada dibawah 80% bahkan ada yang masih dibawah 50%. Adapun indikator yang masih berada dibawah 50% adalah indikator tolong menolong. Hal ini dikarenakan masih ada 18 siswa yang mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas kelompok. Dan adapula 8 siswa yang lebih mementingkan diri sendiri.

Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa menurut Syamsu Yusuf (Nurihsan & Agustin, 2013, hlm.51) dalam fase perkembangan, anak memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku, seperti pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Adapun tingkah laku berkuasa untuk menguasai situasai sosial, seperti terlalu mendominasi, meminta, menyuruh, atau mengancam orang lain untuk

memenuhi kebutuhannya. Selain itupun adapula mementingkan diri sendiri (*selfishness*) di mana anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah. Dan dalam permasalahan diatas, diketahui bahwa seharusnya pada usia rata-rata siswa kelas VI atau seiring bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap “*selfish*” – nya dan seharusnya anak mulai dapat mengembangkan sikap kerjasama dengan kelompoknya dengan lebih baik lagi.

Selain indikator paling rendah, adapula indikator yang paling tinggi, yaitu indikator tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dengan perolehan presentase sebanyak 71%. Melihat dari hasil observasi, hanya ada dua siswa yang sama sekali tidak mau mengerjakan tugas apalagi menyelesaikan tugas nya. Sisa nya mereka menyelesaikan tugas kelompok bersama dan mengumpulkan nya melebihi waktu yang telah di tentukan.

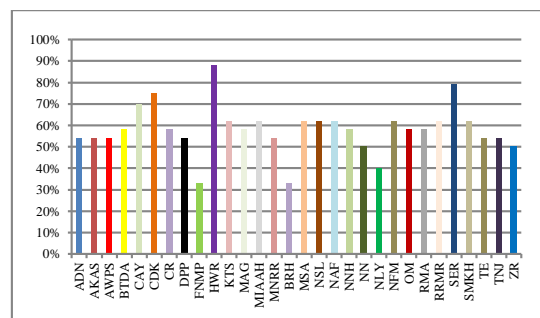
Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya sikap simpati yang terjadi pada setiap individu walaupun sedikit demi sedikit. Sikap tersebutlah yang mendorong setiap individu untuk mau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama atau kelompok. Pada indikator siswa saling menerima anggota kelompoknya, terdapat 24 siswa yang ternyata mereka ikut atau mau bergabung bersama kelompok nya namun dengan menggerutu. Adapun perolehan presentase indikator siswa saling menerima anggota kelompoknya adalah sebesar 53%. Setelah ditelusuri mengapa mereka menggerutu, hal ini disebabkan oleh tidak terbiasanya mereka belajar dengan kelompok-kelompok kecil apalagi dengan kelompok yang ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu melihat perkembangan sosial anak melalui lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak, seperti

memfasilitasi anak untuk belajar dengan berkelompok dan kerja sama secara terus menerus, maka anaka akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

Pada indikator berada dalam kelompok terdapat 10 siswa yang hanya menyemangati anggota kelompoknya tanpa mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Adapula 17 siswa yang hanya meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa menyemangati anggota kelompoknya. Adapun perolehan presentase berada dalam kelompok adalah sebesar 64%.

Pada indikator siswa saling berkomunikasi terdapat perolehan presentase sebesar 53% dan terakhir pada indikator siswa bertanggungjawab atas tugas kelompok terdapat perolehan presentase sebesar 64%.

Indikator-indikator diatas, diamati observer pada masing-masing siswa secara individu. Adapun persentase keterampilan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar secara individu digambarkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Persentase Hasil Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus I

Gambar diatas menunjukkan perolehan hasil keterampilan kerja sama secara individu. Di mana dapat dilihat bahwa semua siswa belum memperoleh persentase lebih dari 80%. Adapun siswa yang mendapat persentase tertinggi dengan perolehan persentase sebesar 88% yaitu HWR. Jika ditelusuri lebih lanjut,

HWR memang merupakan siswa yang paling aktif antusias dalam setiap pembelajaran, seperti melaksanakan tugas yang diberikan guru, mengikuti pembelajaran dengan semangat, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lainnya dengan baik. Maka tidak heran jika dia selalu mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya.

Dan hal tersebut di dukung oleh Havighurst (Nurihsan & Agustin, 2013, hlm. 18) bahwa dalam tugas perkembangan yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (6-12 tahun) salah satunya adalah mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Itu artinya tujuan adanya tugas perkembangan tersebut mengharap -kan bahwa anak-anak pada usia 6-12 tahun, dapat mengembangkan bahkan menguasai keterampilan-keterampilan sesuai dengan periode nya atau masa nya dan penyesuaian diri mereka akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan setiap individu dalam seberapa jauh mereka berhasil melakukannya.

Selain siswa yang memperoleh hasil keterampilan kerja sama tertinggi, ada pula 2 orang siswa yang bernama FNMP dan BRH memperoleh persentase hasil keterampilan kerja sama terendah, yaitu sebesar 33%. Hal tersebut dikarekan FNMP pada awal pembagian kelompok sudah sangat menolak untuk bergabung dengan kelompok nya, namun setelah dibujuk oleh peneliti serta anggota kelompok yang lain, barulah dia mau bergabung dengan kelompoknya tersebut walaupun terkadang menggerutu. Hal tersebut setelah ditelusuri oleh peneliti siswa yang bernama FNMP termasuk siswa yang cenderung pasif.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bronson (Nurihsan & Agustin, 2013. hlm 53) kecenderungan pola orientasi sosial anak usia 5-16 tahun ada tiga, yaitu: (1) *withdrawal-expansive*, dimana anak cenderung menarik diri secara tegas dari lingkungannya, mereka senang menyendiri dan cenderung introvert, (2) *reactivity-placidity*, dimana anak cenderung merespons kehidupan yang ada di lingkungannya secara aktif dan (3) *pasivity-dominance*, dimana anak cenderung pasif sehingga kurang merespon terhadap kehidupan yang terjadi di lingkungan yang ada di sekitarnya.

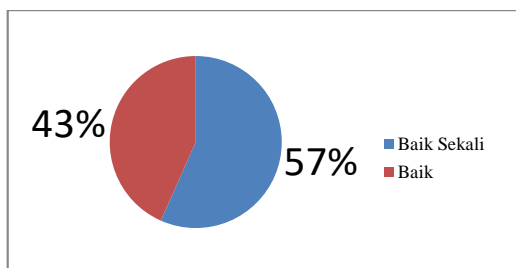
Berbeda dengan BRH, dimana dia merupakan siswa pindahan yang baru \pm 2 bulan berada di lingkungan tersebut, sehingga masih dalam proses beradaptasi dengan para siswa lainnya. Dengan demikian dia pun kurang merespon terhadap kehidupan yang terjadi di lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penerapan model NHT dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Hal ini terlihat dari perolehan kriteria keterampilan kerja sama siswa yang terdiri dari “Baik Sekali”, “Baik”, “Cukup”, dan “Kurang”. Namun walaupun demikian, karena dalam siklus I ini masih banyak siswa yang memperoleh kualitas keterampilan kerja sama dengan kriteria “Cukup” akan lebih baik jika semua siswa memiliki kualitas keterampilan kerja sama dengan kriteria “Baik Sekali”. Perolehan persentase di siklus I masih kurang dari 80% yaitu sebesar 58%. Selain itu aktivitas belajar siswa dilapangan juga perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar siswa dapat belajar bekerjasama dengan kelompoknya dalam suatu pembelajaran.

Peneliti bertindak sebagai guru dan di bantu oleh 3 orang observer untuk mengamati pelaksanaan siklus II ini dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan hasil

refleksi dan rekomendasi dari siklus I, yaitu pembelajaran yang dilakukan pada satu kali pertemuan, menggunakan langkah pembelajaran yang sama.

Berdasarkan hasil observasi dari observer, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model NHT berjalan dengan sangat baik. Bahkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran, mereka menanyakan perihal kelompok yang sama dan mereka menginginkan agar setiap kelompok nya tidak boleh diganti lagi, karena mereka sudah merasa nyaman. Adapun hasil observasi terhadap keterampilan kerja sama, peneliti menggambarkannya dengan gambar berikut.

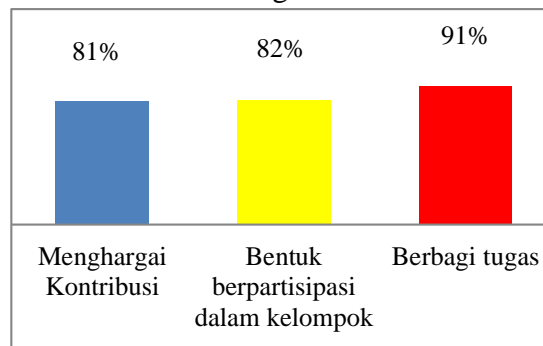


Gambar 5. Persentase Umum Keterampilan Kerja Sama pada Siklus II

Dari gambar diatas terjadi peningkatan dari siklus I dimana kriteria penilaian “Baik Sekali” memperoleh persentase sebesar 57% dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang. Sedangkan kriteria penilaian “Baik” memperoleh persentase sebesar 43% dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang.

Peningkatan persentase yang diperoleh setiap siswa disebabkan peneliti membuat pembelajaran dengan semenarik mungkin bagi siswa, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, bahan ajar, serta sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Sebab lainnya adalah dikarenakan banyaknya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di siklus II sehingga hal tersebut membuat siswa lebih semangat dalam bekerja sama dengan kelompok nya.

Selain dari persentase dari kriteria penilaian, peneliti juga membuat gambar untuk perolehan hasil keterampilan kerja sama siswa pada siklus II dengan persentase per aspek. Adapun gambar persentase dari masing-masing aspek pada siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Persentase Aspek Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus II

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa semua aspek memperoleh persentase lebih dari 80%. Adapun aspek yang paling tinggi yaitu aspek ke 3 tentang mengambil giliran dan berbagi tugas dengan persentase sebesar 91%. Aspek ke 3 mengalami peningkatan persentase sebesar 23% dari siklus I. Dalam penelitian siklus II, peneliti memberikan lembar kerja kelompok pada proses pembelajaran sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah disusun. Berbeda dengan pembelajrn siklus I, kali ini guru memberikan materi ajar mengenai praktek membuat karya seni tiga dimensi, dan hal tersebut sangat memicu para siswa menjadi lebih bersemangat untuk bekerja sama dengan kelompoknya. Selain itu peneliti memberikan motivasi kepada para siswa bahwa mereka mampu mengerjakan tugas kelompok dengan tepat waktu, jika dilakukan secara bersama-sama. Dan hal ini pun menjadi salah satu sebab tingginya kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas dan juga membuat siswa saling percaya satu sama lain atas apa yang dikerjakannya.

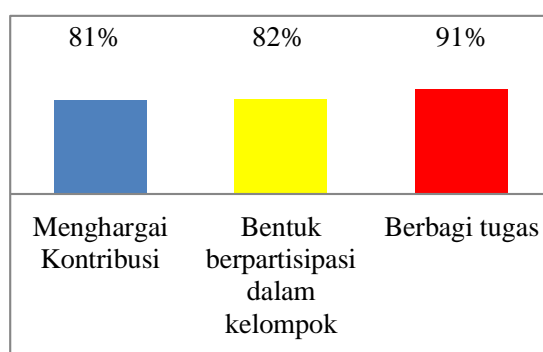
Dari penjelasan diatas di dukung oleh Erikson (Nurihsan & Agustin, 2013. hlm 48) mengenai perkembangan sosial anak pada usia sekolah dasar, bahwa pada usia enam tahun sampai dengan remaja, anak-anak memasuki usia berkarya (*industrial age*). Mereka mulai masuk sekolah tempat mempelajari dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan hidupnya pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Mereka sendiripun tersadar bahwa mereka sedang berada di fase merasa dituntut untuk menyelesaikan keberhasilan yang diperolehnya dan apa yang mereka peroleh tersebut akan menumbuhkan perasaan dan kepercayaan bahwa dirinya mampu berkarya atau menyelesaikan sesuatu, baik itu secara individu ataupun kelompok.

Aspek tertinggi selanjutnya yaitu aspek 2 tentang bentuk berpartisipasi dalam kelompok dengan persentase sebesar 82%. Aspek ke 2 mengalami peningkatan persentase sebesar 23% dari siklus I. Melihat hasil dari observer, dapat diketahui bahwa pada aspek tersebut mengalami peningkatan seperti siswa tetap berada dalam kelompok dengan adanya saling memberikan dorongan/support satu sama lain, serta adanya proses berdiskusi ataupun saling berkomunikasi mengenai materi pembelajaran yang sedang mereka lakukan dan lain sebagainya. Apalagi ketika mereka sedang praktek membuat karya seni, dimana setiap anggota dalam masing-masing kelompok sangat bahu membahu untuk bekerja sama.

Hal tersebut di dukung oleh Erikson (Nurihsan & Agustin, 2013. hlm 49) bahwa jika dilihat dari pemahaman terhadap aspek perkembangan sosial anak terutama pada anak sekolah dasar, bahwa dalam penciptaan suatu lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang anak adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam

menyadari dan menghayati pengalaman-pengalaman sosialnya, dan salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan cara berdiskusi kelompok atau bekerja sama di antara mereka, serta menonjolnya peranan teman sebaya bagi anak sekolah dasar.

Adapun aspek yang terakhir adalah aspek tentang menghargai kontribusi dengan persentase sebesar 81%. Aspek tersebut mengalami peningkatan persentase sebesar 30% dari siklus I. Pada pembelajaran di siklus II, sangat terlihat sekali peningkatan siswa terhadap antar anggota kelompoknya, dimana mereka kini dapat saling menerima perbedaan ataupun kekurangan yang terdapat dalam setiap individu yang ada di kelompoknya dan mereka pun saling menghargai satu sama lain. Tak hanya itu, siswa saling membantu sama lain, terlebih kepada anggota yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang di dapatnya. Dari penjelasan diatas, adapun persentase tiap indikator siswa yang peneliti amati dari setiap aspek adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Persentase Indikator Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus II

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa semua aspek memperoleh persentase lebih dari 80%. Adapun aspek yang paling tinggi yaitu aspek ke 3 tentang mengambil giliran dan berbagi tugas dengan persentase sebesar

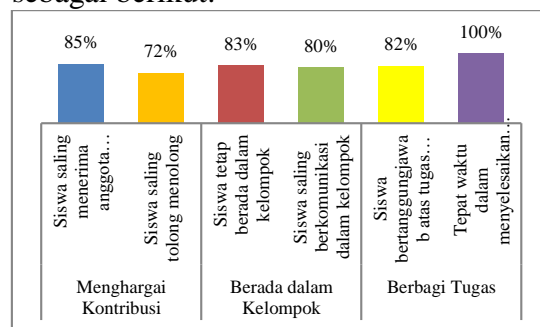
91%. Aspek ke 3 mengalami peningkatan persentase sebesar 23% dari siklus I. Hal tersebut terjadi karena rasa tanggung jawab dan kerja sama yang terjadi dalam masing-masing kelompok untuk segera menyelesaikan tugas kelompok nya. Dan hal tersebut di dukung oleh Erickson (Nurihsan & Agustin, 2013, hlm.51) dimana mengenai fase perkembangan anak, anak memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku, seperti pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Itu artinya, semakin bertambahnya usia, maka perkembangan sosial anak seperti dalam hal bekerja sama, akan terus bertambah menjadi lebih baik lagi.

Aspek tertinggi selanjutnya yaitu aspek 2 tentang bentuk berpartisipasi dalam kelompok dengan persentase sebesar 82%. Aspek ke 2 mengalami peningkatan persentase sebesar 23% dari siklus I. Melihat hasil dari observer, dapat diketahui bahwa pada aspek tersebut mengalami peningkatan seperti siswa tetap berada dalam kelompok dengan adanya saling memberikan dorongan/support satu sama lain, serta adanya proses berdiskusi ataupun saling berkomunikasi mengenai materi pembelajaran yang sedang mereka lakukan dan lain sebagainya. Apalagi ketika mereka sedang praktek membuat karya seni, diamana setiap anggota dalam masing-masing kelompok sangat bahu membahu untuk bekerja sama. Hal tersebut di dukung oleh Erikson (Nurihsan & Agustin, 2013. hlm 49) bahwa jika dilihat dari pemahaman terhadap aspek perkembangan sosial anak terutama pada anak sekolah dasar, bahwa dalam penciptaan suatu lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang anak adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyadari dan menghayati pengalaman-pengalaman sosialnya, dan salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan cara berdiskusi kelompok atau bekerja sama di antara

mereka, serta menonjolnya peranan teman sebaya bagi anak sekolah dasar.

Adapun aspek yang terakhir adalah aspek tentang menghargai kontribusi dengan persentase sebesar 81%. Aspek tersebut mengalami peningkatan persentase sebesar 30% dari siklus I. Pada pembelajaran di siklus II, sangat terlihat sekali peningkatan siswa terhadap antar anggota kelompok nya, dimana mereka kini dapat saling menerima perbedaan ataupun kekurangan yang terdapat dalam setiap individu yang ada di kelompok nya dan mereka pun saling menghargai satu sama lain. Tak hanya itu, siswa saling membantu sama lain, terlebih kepada anggota yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang di dapat nya.

Dari penjelasan diatas, adapun persentase tiap indikator siswa yang peneliti amati dari setiap aspek adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Persentase Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus II

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa semua indikator yang diamati oleh observer kini alhamdulillah mengalami peningkatan, bahkan pada indikator tepat waktu dalam menyelesaikan tugas peningkatannya begitu signifikan yakni dengan presentase 100% yang dimana pada siklus I hanya memperoleh presentase sebesar 71%. Hal tersebut terjadi karena rasa tanggung jawab dan kerja sama yang terjadi dalam masing-masing kelompok untuk segera menyelesaikan tugas kelompok nya.

Dan hal tersebut di dukung oleh Syamsu Yusuf (Nurihsan & Agustin, 2013, hlm.51) dimana mengenai fase perkembangan anak, anak memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku, seperti pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Itu artinya, semakin bertambahnya usia, maka perkembangan sosial anak seperti dalam hal bekerja sama, akan terus bertambah menjadi lebih baik lagi.

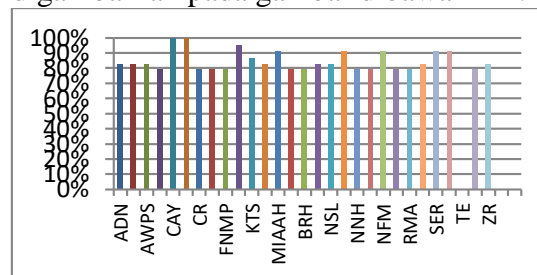
Selanjutnya peningkatan yang terlihat signifikan terjadi pada indikator siswa saling menerima anggota kelompoknya, yakni sebesar 32% dari siklus I. Melihat pembahasan pada siklus I, mengenai lingkungan sosial yang memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak, seperti memfasilitasi anak untuk belajar dengan berkelompok dan kerja sama secara terus menerus, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Itu artinya dalam penelitian ini, para siswa secara sedikit demi sedikit menunjukkan peningkatan perkembangan sosial nya. Sedangkan pada indikator siswa saling tolong menolong mengalami peningkatan sebesar 30% dari siklus I. Hal ini dikarenakan mulai berkembangnya sikap simpati pada anak, yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, dan mau bekerja sama dengannya. Dan seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap mementingkan diri sendiri nya dan mulai mengembangkan sikap sosialnya.

Pada indikator tetap dalam kelompok mengalami peningkatan sebesar 19% dari siklus I. Walaupun demikian, para siswa kini semua mau mengerjakan tugas sesuai tanggung jawab yang telah disepakati di masing-masing kelompok.

Adapula peningkatan yang terjadi pada indikator siswa saling berkomunikasi

dalam kelompok sebesar 27% dari siklus I. Melihat dari hasil observer, khususnya seperti pada siswa yang pasif (NN, BRH dan FMNP), kini sedikit demi sedikit mulai mau terbuka seperti mengemukakan pendapat dan tentunya mulai dapat bekerja sama dengan anggota kelompok nya, dengan lebih baik dari sebelumnya. Dan yang terakhir pada indikator siswa bertanggungjawab atas tugas kelompok mengalami peningkatan sebesar 18% dari siklus I.

Indikator-indikator diatas, diamati observer pada masing-masing siswa secara individu. Adapun persentase keterampilan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar secara individu digambarkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 9. Persentase Keterampilan Kerja Sama Siswa pada Siklus II

Gambar diatas menunjukkan perolehan hasil keterampilan kerja sama secara individu. Di mana dapat dilihat bahwa semua siswa dapat memperoleh persentase lebih dari 75%. Adapun siswa yang mendapat persentase tertinggi dengan perolehan persentase sebesar 100% yaitu CDK, dan CAY. Jika ditelusuri lebih lanjut, CDK dan CAY merupakan merupakan siswa yang paling aktif dan antusias dalam setiap pembelajaran, terlebih CAY yang merupakan seorang ketua murid di kelas IV C. Maka tidak heran jika mereka mampu memperoleh presentase kerja sama dengan sangat baik.

Hal tersebut di dukung oleh Havighurst (Nurihsan & Agustin, 2013, hlm. 18) bahwa dalam tugas perkembangan yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil

akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah (6-12 tahun) salah satunya adalah mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Itu artinya tujuan adanya tugas perkembangan tersebut mengharapkan bahwa anak-anak pada usia 6-12 tahun, dapat mengembangkan bahkan menguasai keterampilan-keterampilan sesuai dengan periodenya atau masanya dan penyesuaian diri mereka akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan setiap individu dalam seberapa jauh mereka berhasil melakukannya.

Selanjutnya jika kita lihat dari siklus I, ada dua orang siswa yang bernama FNMP, BRH dan NAY yang memperoleh persentase hasil keterampilan kerja sama yang rendah. Hal tersebut dikarenakan mereka termasuk siswa yang cenderung pasif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bronson (Nurihsan & Agustin, 2013, hlm 53) kecenderungan pola orientasi sosial anak usia 5-16 tahun ada tiga, yaitu: (1) *withdrawal-expansive*, dimana anak cenderung menarik diri secara tegas dari lingkungannya, mereka senang menyendiri dan cenderung introvert, (2) *reactivity-placidity*, dimana anak cenderung merespons kehidupan yang ada di lingkungannya secara aktif dan (3) *pasivity-dominance*, dimana anak cenderung pasif sehingga kurang merespon terhadap kehidupan yang terjadi di lingkungan yang ada di sekitarnya.

Namun, jika melihat dari Suntrock (Nurihsan J & Agustin, 2013, hlm. 47) mengenai perilaku anak-anak yang diabaikan yaitu anak-anak yang sedikit menerima perhatian dari teman-teman sebaya mereka, akan tetapi tidak berarti mereka tidak disukai oleh teman-temannya. Dan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikemukakan bahwa keterampilan kerja sama ini dapat meningkat dikarenakan model tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, NHT mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Isjoni, 2016, hlm.14). Meskipun pada pelaksanaan siklus I banyak ditemui hambatan, selama kegiatan berlangsung tidak sesuai yang diharapkan, siswa cenderung tidak kondusif dan dalam mengatasi hal tersebut guru pun mengupayakannya dengan membuat kesepakatan bersama ketika sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran di siklus I, pada siklus II siswa mulai terlihat berperan aktif terutama dalam proses berdiskusi, hal ini di dukung oleh Priansa mengenai kelebihan tipe NHT (2015 hlm.261) yakni dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Adapun peningkatan keterampilan kerja sama didukung oleh perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lebih baik dari siklus I.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe NHT dilakukan sebanyak 2 siklus. Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran tipe NHT adalah dengan *Numbering, Questions, Head Together* dan *Answering* dengan cara pemanggilan nomor. Dalam pelaksanaan siklus I keterampilan kerja sama siswa berada pada kriteria cukup. Sedangkan pada pelaksanaan penerapan model *cooperative learning* tipe NHT di siklus II, keterampilan kerja sama siswa mengalami peningkatan, bahkan pada siklus II keterampilan kerja sama siswa berada pada kriteria baik sekali. Dengan demikian bahwa model *cooperative*

learning tipe NHT dapat meningkatkan kerja sama siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Soli dkk. *Bahan Ajar Cetak, Strategi Pembelajaran 3 Sks*, hal 1-13.
- Al-Tabany, Trianto (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif & Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aqib, Zainal. (2015). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, Ahmad. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kemampuan Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Fajriyah, K. (2014). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(2).
- Hartono. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni, M.P (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Faturrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isjoni, M.P (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katon, LC, Riyadi&Djaelani (2011) *Jurnal Inkuiri: Peningkatan Sikap Kerja Sama Melalui Penerapan Numbered Head Together*. Hlm, 177-182.
- Lie, Anita (2003). *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manafe, Y. Y., dkk (2016). Pengaruh Strategi Kerjasama Kelompok dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Keterampilan Teknikal. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 152-162.
- Nurihsan J & Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja; Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Slavin, Robert. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: PT. Nusa Media.
- Solihatin & Raharjo. (2008). *Cooperative Learning: analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarti, R., dan Pribadi, A. S. (2013). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Siswa SMA (Studi Kasus di SMA Karangturi Semarang). *WACANA*, 5(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*

- PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bhakti Utama, hal 125.